

FENOMENA SAD FISHING: STUDI NETNOGRAFI DENGAN TAGAR #TUMPUKDI TENGAH PADA SOSIAL MEDIA INSTAGRAM DI INDONESIA**Fredericka Rendy, Markus Bathara Bisma Soetrisno, Fani Nurfitriati**

LSPR Institute of Communication & Business, Indonesia

Email: fredericka.rendy1505@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pertumbuhan penggunaan media sosial sebagai saluran utama untuk berbagi pengalaman dan emosi secara daring. Fenomena sadfishing, yang mencakup penggunaan cerita sedih atau rentan dengan tujuan mendapatkan perhatian atau empati dari orang lain, menjadi topik yang menarik untuk diteliti dalam konteks penggunaan tagar #TumpukdiTengah di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena sadfishing dalam konteks penggunaan tagar #TumpukdiTengah di platform media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah studi netnografi, yang memungkinkan pengamatan mendalam terhadap interaksi sosial, pola perilaku, dan motivasi di dalam komunitas online terkait. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap konten yang terkait dengan tagar tersebut, serta analisis terhadap respons pengguna dan dinamika interaksi di platform Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penggunaan tagar #TumpukdiTengah bervariasi di antara pengguna Instagram. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa unggahan yang menunjukkan kompleksitas dalam interaksi sosial dan ekspresi emosional dalam penggunaan tagar #TumpukdiTengah. Beberapa unggahan mungkin menggambarkan cerita-cerita yang tidak sepenuhnya jujur atau mengalami sadfishing, di mana pengguna menggunakan cerita sedih mereka untuk mendapatkan perhatian atau simpati dari orang lain.

Kata kunci: #TumpukdiTengah, Instagram, Perilaku sosial, Sosial Media**Abstract**

The background of this research is based on the growth of social media usage as the primary channel for sharing experiences and emotions online. The phenomenon of sadfishing, which involves the use of sad or vulnerable stories with the aim of garnering attention or empathy from others, has become an intriguing topic to investigate in the context of using the #TumpukdiTengah hashtag on Instagram. This study aims to investigate the phenomenon of sadfishing in the context of using the #TumpukdiTengah hashtag on the Instagram social media platform. The research method used is netnography, which allows for in-depth observation of social interactions, behavioral patterns, and motivations within the online community associated with this hashtag. Data was collected through direct observation of content related to the hashtag and analysis of user responses and interaction dynamics on the Instagram platform. The research findings indicate that the motives for using the #TumpukdiTengah hashtag vary among Instagram users. Additionally, the research results also indicate the existence of several posts showing complexity in social interactions and emotional

How to cite:

Fredericka Rendy, Markus Bathara Bisma Soetrisno, Fani Nurfitriati (2024) Fenomena Sadfishing: Studi Netnografi dengan Tagar #Tumpukditengah Pada Sosial Media Instagram di Indonesia (06) 09

E-ISSN:[2684-883X](https://doi.org/10.26848/2684-883X)

expressions in the use of the #TumpukdiTengah hashtag. Some posts may depict stories that are not entirely truthful or experience sadfishing, where users use their sad stories to gain attention or sympathy from others.

Keywords: #TumpukdiTengah, Instagram, Social Behaviour, Social Media

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam pemanfaatan media sosial terlihat dari perluasan ragam platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, memberikan sarana dan kemudahan bagi pengguna melalui beragam fitur yang disediakan. Di Indonesia, pada tahun 2022, terjadi lonjakan signifikan pengguna media sosial dibanding platform lainnya (Kemp, 2022; Roden, Kemp, & Saleem, 2023). Keleluasaan yang disuguhkan oleh media sosial membuat netizen, terutama remaja, cenderung melampaui batas dengan seringnya berbagi informasi secara berlebihan (*oversharing*), mengabaikan privasi pribadi dengan memposting setiap pengalaman dan aktivitas mereka di media sosial (Ayun, 2015).

Fitur respons seperti penanda suka, komentar, dan berbagi di platform media sosial berperan sebagai medium ekspresi pengguna dalam berinteraksi di dunia maya. Kemudian, fungsi ikuti dan pengikut, yang tersedia di semua jejaring sosial, mempermudah pengguna untuk mengikuti dan ditemukan oleh orang lain, memungkinkan pertumbuhan jumlah pengikut yang signifikan pada akun pengguna. Ini berpotensi menjadikan seseorang sebagai figur yang dikenal di ranah digital, dikenal sebagai seleb. Seorang seleb adalah individu dengan ribuan hingga jutaan pengikut di platform media sosial. Keberhasilan menjadi seleb sangat bergantung pada kualitas dan daya tarik konten yang disajikan, yang dapat menarik perhatian publik dan mengakibatkan pertumbuhan cepat dalam jumlah pengikut (Hasna, 2022).

Kemudahan dalam menciptakan materi memberikan ruang bagi pembuat konten media sosial untuk menggunakan platform tersebut sebagai sarana ekspresi diri, tempat untuk menuangkan perasaan, sebagai jurnal pribadi, dan mencari dukungan emosional (Wulandari & Wijaya, 2021). Instagram, sebagai platform berbagi foto dan video, juga menjadi tempat yang diminati oleh pengguna media sosial aktif untuk membuat konten. Selain sebagai wadah untuk berinteraksi, Instagram juga berperan sebagai media untuk berbagi konten video dan foto, yang dapat menarik perhatian pengguna lain untuk menjadi populer. Fenomena "viral" merujuk pada konten yang tersebar luas di platform tersebut dan dikenal oleh banyak orang.

Dalam upaya membuat konten menjadi viral, para pembuat konten bersaing dengan ide-ide kreatif mereka untuk menciptakan tren yang menarik perhatian banyak penonton. Salah satu tren baru di media sosial adalah memanfaatkan kesedihan untuk mendapatkan perhatian, yang dikenal sebagai sadfishing. Sadfishing adalah praktik mengunggah konten yang mengandung emosi dan berusaha untuk mendapat simpati dari pengguna lain di platform media sosial. Tren ini semakin populer setelah banyak selebriti memanfaatkannya untuk meningkatkan jumlah pengikut dan eksistensi mereka di dunia maya (Milovidov, 2023).

Gerakan #TumpukdiTengah telah menjadi sebuah kampanye yang diperkenalkan oleh sebagian masyarakat sebagai langkah untuk meningkatkan keteraturan di tempat-tempat makan. Dalam gerakan ini, masyarakat diajak untuk menumpuk mangkuk, piring, sendok, dan gelas yang sudah digunakan ke tengah meja, sehingga memudahkan pramusaji dalam mengambil peralatan makan yang sudah tidak terpakai. Meskipun telah berlangsung lama, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang gerakan ini, sehingga sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai tujuan dan manfaat dari gerakan ini masih perlu ditingkatkan.

Tujuan dari gerakan #TumpukdiTengah adalah untuk membantu meringankan beban para pramusaji yang bertugas membersihkan meja dan mengambil peralatan makan yang sudah tidak terpakai. Dengan menumpuk peralatan makan yang sudah digunakan ke tengah meja, para pramusaji dapat lebih efisien dalam membersihkan meja dan mengambil peralatan makan yang sudah tidak terpakai, sehingga proses pelayanan kepada pelanggan dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Walaupun tujuan dari gerakan ini adalah untuk membantu para pramusaji, namun masih ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui akan adanya gerakan #TumpukdiTengah ini. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai tujuan dan manfaat dari gerakan ini agar dapat lebih banyak masyarakat yang turut serta dalam menjalankan gerakan ini.

Tagar #Tumpukditengah di Instagram menjadi simbol yang berkaitan erat dengan fenomena yang dikenal sebagai "sadfishing". Sadfishing adalah praktik di mana seseorang memposting konten yang mengekspos kerentanan atau kesedihan mereka secara online dengan harapan mendapatkan simpati atau perhatian dari orang lain. Dengan menggunakan tagar ini, pengguna Instagram mencoba untuk menarik perhatian orang lain agar mereka memperhatikan perasaan atau masalah yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan memahami secara mendalam fenomena penggunaan tagar #Tumpukditengah di platform media sosial Instagram. Melalui pendekatan netnografi, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan penggunaan tagar tersebut, seperti jenis konten yang dikaitkan dengan tagar tersebut, respons pengguna terhadap konten tersebut, serta pola interaksi dan komunikasi yang terbentuk di sekitar tagar tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi motif dan tujuan di balik penggunaan tagar #Tumpukditengah, termasuk apakah penggunaannya lebih cenderung untuk mengekspresikan kebutuhan akan dukungan emosional atau untuk menciptakan kesadaran. Melalui pemahaman yang mendalam tentang dinamika penggunaan tagar ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana media sosial digunakan sebagai platform untuk mengekspresikan dan mengatasi masalah kesenjangan dalam konteks masyarakat daring saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan netnografi untuk menyelidiki fenomena sadfishing dalam konteks penggunaan tagar #Tumpukditengah di platform media sosial

Instagram (Asri, 2021). Pendekatan netnografi memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial dan pola perilaku yang terjadi di dalam komunitas online. Metode penelitian ini akan terdiri dari tahap observasi langsung terhadap konten yang terkait dengan tagar #Tumpukditengah di Instagram, baik dalam bentuk unggahan gambar, teks, maupun video.

Teknik pengumpulan data akan melibatkan pencarian konten yang relevan dengan menggunakan tagar #Tumpukditengah di Instagram. Peneliti akan melakukan pencarian manual dan menggunakan algoritma pencarian Instagram untuk mengidentifikasi unggahan- unggahan terbaru yang terkait dengan tagar tersebut. Selanjutnya, data yang terkumpul akan disimpan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam konten-konten tersebut (Priowidodo, 2022).

Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang akan digunakan melibatkan pendekatan kualitatif (Saleh, 2017). Data akan dianalisis secara tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam konten-konten yang terkait dengan tagar #Tumpukditengah. Analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk memahami perasaan, motif, dan pengalaman yang diungkapkan oleh pengguna Instagram melalui konten- konten mereka. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik analisis jaringan sosial untuk memahami struktur dan dinamika interaksi antar pengguna yang terjadi di sekitar tagar #Tumpukditengah. Dengan kombinasi teknik analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sadržishing dalam konteks penggunaan tagar #Tumpukditengah di Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Tagar #TumpukdiTengah

Data menunjukkan bahwa tagar #TumpukdiTengah telah mencapai lebih dari 10.4 ribu unggahan di platform Instagram. Jumlah unggahan yang signifikan ini mencerminkan popularitas dan adopsi luas praktik menumpuk piring di tengah meja sebagai bentuk solidaritas terhadap para pelayan atau waiter. Selain itu, terdapat beberapa inisiatif yang diambil oleh akun Instagram @tumpukditengah dan akun-akun lainnya untuk mempromosikan praktik ini, mulai dari menyebarkan informasi tentang tagar tersebut hingga mengajak orang untuk berpartisipasi aktif dalam kampanye sosial ini melalui konten yang kreatif dan inspiratif.

Pola penggunaan tagar #Tumpukditengah di Instagram mengungkapkan dinamika yang kompleks dalam ekspresi emosional di platform media sosial tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tagar #tumpukditengah dalam fenomena sadržishing di Instagram mencerminkan strategi visual dan naratif yang digunakan pengguna untuk menarik perhatian dan mendapatkan simpati, dengan menempatkan elemen emosional di pusat perhatian.

Pengguna Instagram menggunakan platform ini sebagai wadah untuk membuka diri dan membagikan pengalaman pribadi mereka dengan harapan mendapatkan dukungan, empati, atau pengertian dari komunitas online (Madani, 2021).

Tidak jarang, konten-konten yang menggunakan tagar #Tumpukditengah menampilkan pengalaman yang sangat pribadi dan intim. Pengguna seringkali menuliskan caption yang mendalam dan emosional, membagikan cerita-cerita yang secara langsung mencerminkan perjuangan atau ketidaknyamanan emosional yang mereka alami. Beberapa pengguna mungkin juga mengunggah gambar atau video yang menampilkan ekspresi wajah mereka yang sedih atau penuh dengan perasaan, dengan harapan menarik perhatian dan empati dari pengikut mereka di Instagram (Farida Nurfalah, Kholil, Puji Lestari, & Titi Widaningsih, 2021).

Fenomena penggunaan tagar #Tumpukditengah menyoroti kompleksitas dalam ekspresi emosional di dunia daring. Bagi sebagian individu, tagar ini mungkin menjadi saluran yang efektif untuk mengekspresikan dan ajakan dalam sebuah gerakan untuk meningkatkan kesadaran pada sebuah gerakan agar masyarakat dapat ber-empati terhadap golongan masyarakat lainnya yang dalam hal ini adalah petugas atau pramusaji restoran dalam mengatasi kesedihan atau kesulitan emosional yang mereka alami. Namun, bagi yang lain, penggunaan tagar ini juga dapat menimbulkan pertanyaan tentang motivasi di balik ekspresi emosi secara terbuka di media sosial dan apakah itu menjadi cara yang efektif untuk mengatasi masalah kesejahteraan mental. Penting untuk diakui bahwa penggunaan tagar #Tumpukditengah juga dapat menjadi sumber dukungan dan empati bagi individu yang bekerja sebagai pihak yang melakukan 'bersih-bersih' diatas meja makan, setelah individu lainnya menyelesaikan kegiatan makan mereka. Komunitas online yang terbentuk di sekitar tagar ini dapat menjadi tempat di mana individu merasa didengar, dipahami, dan diterima dalam keadaan emosional mereka.

Motif Penggunaan Tagar #TumpukdiTengah

Motif penggunaan tagar #TumpukdiTengah di media sosial merujuk pada praktek menumpuk piring atau alat makan yang telah selesai digunakan di tengah meja saat makan di restoran atau tempat makan umum. Tujuan utama dari penggunaan tagar ini adalah untuk membantu para pelayan atau waiter agar tidak kesulitan atau ribet saat membereskan sisa alat makan dari berbagai tempat duduk. Dengan menumpuk piring atau alat makan yang telah selesai digunakan di tengah meja, pelanggan memberikan sinyal yang jelas kepada pelayan bahwa mereka telah selesai makan dan bahwa meja tersebut dapat segera dibersihkan.

Motif utama di balik penggunaan tagar #TumpukdiTengah adalah untuk meningkatkan efisiensi dan pengalaman pelayanan di restoran atau tempat makan umum. Dengan menumpuk piring atau alat makan di tengah meja, pelanggan dapat membantu mengurangi waktu yang dibutuhkan pelayan untuk membersihkan dan menata kembali meja untuk pelanggan berikutnya. Hal ini juga dapat mengurangi kebingungan atau kesalahpahaman antara pelanggan dan pelayan mengenai apakah mereka telah selesai makan atau masih menunggu hidangan tambahan.

Penggunaan tagar #TumpukdiTengah di media sosial tidak hanya merupakan tindakan praktis di meja makan, tetapi juga menunjukkan sikap sosial yang peduli

terhadap lingkungan sekitar. Dengan mengadopsi praktik ini, pelanggan secara tidak langsung menyampaikan pesan tentang kesadaran akan beban kerja para pelayan dan bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keteraturan tempat makan. Ini menunjukkan bahwa pelanggan tidak hanya peduli dengan pengalaman makan mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan pengalaman kerja staf restoran.

Selain itu, praktik menumpuk piring di tengah meja juga menciptakan atmosfer yang lebih ramah dan kolaboratif di antara pelanggan dan pelayan. Dengan menunjukkan pengertian dan kerjasama dalam membereskan meja, pelanggan dapat membantu menciptakan lingkungan makan yang bersih dan teratur untuk semua orang. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pelayanan, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih positif antara pelanggan dan staf restoran. Penggunaan tagar #TumpukdiTengah dapat menjadi contoh kecil dari bagaimana tindakan sederhana di meja makan dapat memiliki dampak yang lebih luas dalam memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan di tempat makan umum. Dengan kesadaran akan kebutuhan dan pengalaman orang lain, pelanggan dapat berperan sebagai agen perubahan kecil dalam mempromosikan sikap sosial yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik menumpuk piring di tengah meja, yang dilambangkan oleh tagar #TumpukdiTengah, bukan hanya sekadar tindakan praktis dalam lingkup pelayanan restoran, tetapi juga menggambarkan norma sosial yang dapat berbeda-beda di berbagai budaya masyarakat. Di beberapa tempat, menumpuk piring di tengah meja dapat dianggap sebagai tanda sopan santun atau kesopanan, menandakan bahwa pelanggan telah selesai makan dan mempermudah proses pembersihan bagi pelayan. Tindakan ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penghargaan terhadap upaya pelayan dan memberikan sinyal yang jelas tentang akhir dari pengalaman makan.

Namun, norma sosial seputar praktik menumpuk piring di tengah meja tidak selalu konsisten di seluruh tempat. Di beberapa budaya atau lingkungan, tindakan ini mungkin dianggap tidak biasa atau bahkan tidak pantas. Dalam beberapa kasus, menumpuk piring di tengah meja dapat dianggap kurang sopan atau mengganggu, terutama jika restoran memiliki kebijakan atau standar pelayanan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pelanggan untuk memahami dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku di tempat-tempat makan tertentu, serta berkomunikasi secara jelas dengan pelayan atau staf restoran mengenai preferensi mereka terkait penanganan sisa alat makan.

Dalam konteks yang lebih luas, praktik menumpuk piring di tengah meja juga menyoroti pentingnya kesadaran akan perbedaan budaya dan norma sosial di berbagai lingkungan masyarakat. Sebagai pelanggan, penting untuk menghormati dan mengikuti norma-norma yang ada di tempat-tempat makan yang berbeda, serta bersikap terbuka terhadap preferensi dan kebutuhan pelayan atau staf restoran. Dengan demikian, kesadaran akan keragaman budaya dan norma sosial dapat membantu memperkuat pengalaman makan yang positif dan menghormati bagi semua pihak yang terlibat.

Sadvertising pada Konten Instagram #TumpukdiTengah

Sadvertising, dalam konteks penggunaan tagar #TumpukdiTengah di Instagram, menyoroti dinamika kompleks antara ekspresi emosional dan interaksi sosial di era media sosial. Fenomena ini menghadirkan pertanyaan tentang bagaimana individu menggunakan media sosial untuk mengekspresikan dan membagikan kisah-kisah yang penuh dengan kesedihan atau kesulitan, serta bagaimana interaksi antar pengguna dalam komunitas online berevolusi seiring dengan penggunaan tagar ini (Hamzah & Putri, 2022). Dalam teori komunikasi massa, sadvertising dapat dipahami sebagai bentuk dari strategi pemasaran emosional, di mana individu menggunakan cerita-cerita pribadi tentang kesedihan atau ketidaknyamanan emosional untuk menarik perhatian atau empati dari audiens mereka .

Teori komunikasi massa mengenali media sosial sebagai wadah yang penting dalam memfasilitasi ekspresi diri dan interaksi sosial di masyarakat daring (Nugraeni, 2024). Dalam konteks ini, penggunaan tagar #TumpukdiTengah di platform Instagram dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi diri yang menyalurkan pesan atau narasi melalui medium visual dan teks. Pengguna tagar ini mengambil kesempatan dari fitur-fitur media sosial untuk berbagi pengalaman pribadi, termasuk praktik menumpuk piring di tengah meja, sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu kepada audiens online mereka.

Netnografi, sebagai metode penelitian yang menggabungkan prinsip-prinsip etnografi dengan lingkungan online, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami praktik ekspresi diri dan interaksi sosial di media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyelidiki secara mendalam tentang bagaimana individu memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram untuk berbagi pengalaman hidup, membangun komunitas dengan individu yang memiliki minat atau nilai yang sama, dan mengekspresikan identitas mereka secara online. Dengan menggunakan teknik netnografi, peneliti dapat mengamati pola perilaku, respons, dan interaksi antar pengguna yang terlibat dalam tagar #TumpukdiTengah, yang pada gilirannya memberikan wawasan yang kaya tentang dinamika komunikasi massa digital.

Dalam konteks penelitian netnografi tentang tagar #TumpukdiTengah di media sosial, peneliti memiliki kesempatan untuk menyelami dunia komunitas online yang terlibat dalam praktik menumpuk piring di tengah meja. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati interaksi sosial antara pengguna, melacak pola perilaku yang berkembang, dan menganalisis respons pengguna terhadap konten yang terkait dengan tagar tersebut (Kosasih, 2019). Melalui observasi langsung dalam lingkungan online, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena sadvertising termanifestasi dalam konteks penggunaan tagar #TumpukdiTengah.

Analisis netnografi yang dilakukan peneliti memberikan hasil bahwa terdapat berbagai jenis konten yang dibagikan oleh pengguna terkait dengan tagar #TumpukdiTengah. Ini termasuk narasi pribadi tentang pengalaman makan di restoran, foto atau video yang menampilkan praktik menumpuk piring, dan respons dari

pengguna lain dalam komunitas online. Dengan memperhatikan variasi dalam jenis konten dan respons pengguna, peneliti dapat memahami motif dan niat di balik penggunaan tagar ini, serta dampaknya dalam komunikasi massa digital

Selain itu, analisis netnografi juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi antar pengguna dalam komunitas online yang terkait dengan tagar #TumpukdiTengah. Dengan memeriksa komentar, like, repost, dan interaksi lainnya antara pengguna, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang menggambarkan bagaimana pengguna saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan online. Melalui pemahaman tentang dinamika ini, peneliti dapat mengembangkan wawasan yang lebih holistik tentang motif, niat, dan dampak dari praktik menumpuk piring di tengah meja dalam komunikasi massa digital. Dengan memeriksa bagaimana individu merancang dan mempresentasikan diri mereka sendiri dalam konten yang terkait dengan tagar #TumpukdiTengah, peneliti dapat menemukan pola-pola yang mengungkapkan tentang identitas online, kebutuhan untuk validasi atau dukungan, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas daring.

Peran Komunitas Online Pada Tagar #TumpukdiTengah

Tagar #TumpukdiTengah di media sosial menggambarkan peran yang signifikan dari komunitas online dalam mendukung praktik menumpuk piring di tengah meja sebagai bentuk solidaritas terhadap para pelayan atau waiter. Data menunjukkan bahwa tagar ini telah mencapai lebih dari 10.2 ribu unggahan di platform Instagram, mencerminkan popularitas yang luas dan adopsi yang kuat dari praktik ini oleh pengguna media sosial. Namun, peran komunitas online dalam tagar #TumpukdiTengah tidak hanya terbatas pada jumlah unggahan, tetapi juga pada respons dan interaksi antara pengguna.

Komunitas online yang terbentuk di sekitar tagar #TumpukdiTengah berperan sebagai wadah untuk saling mendukung dan memberikan empati. Pengguna yang membagikan konten terkait dengan tagar ini sering kali menerima respons yang positif dari pengguna lain, seperti komentar-komentar yang memberikan dukungan, emoji-emoji yang menunjukkan simpati, atau repost dari konten mereka untuk menunjukkan solidaritas. Ini mencerminkan sikap peduli dan perhatian terhadap kesejahteraan pelayan di industri makanan, serta menunjukkan bahwa komunitas online dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Peran komunitas online dalam tagar #TumpukdiTengah juga mencakup upaya kolaboratif untuk memperluas kesadaran dan partisipasi dalam praktik ini. Akun Instagram @tumpukditengah dan akun-akun lainnya mengambil inisiatif untuk mempromosikan praktik menumpuk piring di tengah meja, mulai dari menyebarkan informasi tentang tagar tersebut hingga mengajak orang untuk berpartisipasi aktif dalam kampanye sosial ini melalui konten yang kreatif dan inspiratif (Juditha, 2019). Dengan demikian, komunitas online memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran masyarakat akan sikap sosial yang peduli dan bertanggung jawab, serta dalam membentuk budaya kolaboratif dan empatik di media sosial.

KESIMPULAN

Dari penelitian tentang Studi Netnografi pada konten dengan tagar #Tumpukditengah pada Instagram, beberapa temuan penting muncul yang menggambarkan dinamika penggunaan tagar tersebut serta dampaknya dalam komunitas online. Pertama, pola penggunaan tagar #TumpukdiTengah menunjukkan variasi yang signifikan dalam cara individu mengekspresikan kesedihan atau kesulitan emosional mereka. Tagar ini menjadi sarana bagi pengguna untuk berbagi narasi pribadi tentang pengalaman hidup yang menantang atau menyedihkan, menciptakan ruang untuk ekspresi emosional secara terbuka di platform media sosial. Kedua, motif penggunaan tagar #TumpukdiTengah bervariasi, mulai dari bentuk terapi verbal untuk mengekspresikan perasaan hingga mencari perhatian atau pengakuan dari orang lain. Sebagian besar pengguna menggunakan tagar ini dengan niat yang murni untuk mendapatkan dukungan atau empati dari komunitas online mereka, sementara yang lain mungkin menggunakan tagar ini dengan motif yang lebih kompleks atau tidak sepenuhnya jujur.

Namun, penelitian juga menyoroti kemungkinan adanya fenomena sadfishing dalam konten yang terkait dengan tagar #TumpukdiTengah di Instagram. Sadfishing, yang merujuk pada penggunaan cerita-cerita sedih atau rentan tentang diri sendiri dengan tujuan mendapatkan perhatian atau simpati dari orang lain, dapat terjadi dalam konteks penggunaan tagar ini. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam interaksi sosial dan ekspresi emosional di media sosial, serta memicu refleksi tentang etika dan transparansi dalam berbagi pengalaman pribadi secara online. Terakhir, peran komunitas online dalam tagar #TumpukdiTengah adalah penting dalam memberikan dukungan, empati, dan kolaborasi di antara pengguna. Komunitas yang terbentuk di sekitar tagar ini menjadi wadah bagi individu untuk saling mendukung dan memperluas kesadaran akan pentingnya sikap sosial yang peduli dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan kompleksitas dalam dinamika komunikasi massa dan interaksi sosial dalam era media sosial, serta menyoroti peran penting komunitas online dalam membentuk budaya komunikasi yang lebih empatik dan kolaboratif.

BIBLIOGRAFI

- Asri, Nur. (2021). *Metode netnografi: Pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*.
- Ayun, Primada Qurrota. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Jurnal Channel*, 3(2), 1–16.
- Farida Nurfalah, Farida, Kholil, Kholil, Puji Lestari, Puji, & Titi Widaningsih, Titi. (2021). *Model identitas diri mahasiswa dalam media sosial instagram*. Pustaka Aksara.
- Hamzah, Radja Erland, & Putri, Citra Eka. (2022). Fenomena memancing kesedihan di media sosial (sadfishing) pada literasi digital remaja. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(2), 311–323.
- Hasna, Safira. (2022). Selebriti dan fandom di era media sosial: Fenomena selebgram. *Jurnal Al Azhar Indonesia: Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 1–7.
- Juditha, Christiany. (2019). Literasi informasi melawan hoaks bidang kesehatan di

- komunitas online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 77–90.
- Kemp, Desmond L. (2022). *Tweet or Fired!: An Analysis on the Practice of Managing Public Sector Employees That Engage on Social Media*. Indiana University-Purdue University Indianapolis.
- Kosasih, Engkos. (2019). Literasi Media sosial dalam masyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam Vol*, 12(2), 264.
- Madani, Tania Laora M. (2021). *Representasi Gaya Hidup Pria Metroseksual Dalam Akun Instagram@ bramastavrl*. Universitas Islam Riau.
- Milovidov, Vladimir Dmitrievich. (2023). Redefining investors' goals in the post-normal world. *The Journal of Risk Finance*, 24(3), 371–385.
- Nugraeni, Amelia. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Priowidodo, Gatut. (2022). *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi pada Tiga Riset Lapangan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Roden, Jessica, Kemp, Valerie, & Saleem, Muniba. (2023). Retweet for justice? Social media message amplification and Black Lives Matter allyship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), zmac032.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Wulandari, Esty, & Wijaya, Sri Herwindya Baskara. (2021). Utilization of the Tiktok Video Application as a means of showing existence and self-disclosure of teenagers on social media. *International Journal of Social Science And Human Research*, 4(9), 2610–2616.

Copyright holder:

Fredericka Rendy, Markus Bathara Bisma Soetrisno, Fani Nurfitriati (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

